



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAL (STUDENT ACTIVE LEARNING) PADA MATERI LINGKUNGAN DI KELAS III SDK NYAMA

Leliana Lekiwona¹, Samuel P. Ritiauw², Fransheine Rumtutuly³

Program Studi PGSD, PSDKU Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya^{1,3}

Program Studi PGSD, Universitas Pattimura, Ambon²

e-mail: lelilekiwona44@gmail.com

Diterima: 18/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas III SDK Nyama pada materi Lingkungan menjadi permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Dominasi pendekatan pembelajaran berpusat pada guru dan minimnya keterlibatan aktif siswa menyebabkan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Active Learning (SAL) pada materi Lingkungan di kelas III SDK Nyama. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 19 siswa. Setiap siklus terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan mengukur tiga aspek penilaian: kognitif, psikomotor, dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada pra-tindakan, persentase ketuntasan hanya 16% dengan rata-rata nilai 65. Setelah penerapan model SAL, ketuntasan meningkat menjadi 42% pada Siklus I dengan rata-rata 70, dan mencapai 100% pada Siklus II dengan rata-rata 78. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek penilaian, termasuk pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap belajar siswa. Disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SAL efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDK Nyama pada materi Lingkungan secara menyeluruh..

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Pembelajaran Kooperatif, Student Active Learning

ABSTRACT

Low IPAS learning outcomes among third-grade students at SDK Nyama on Environment material motivated this study. Teacher-centered instruction and limited student participation caused most students to fall below the established Learning Objective Attainment Criteria (KKTP). This study aimed to improve IPAS learning outcomes through the Student Active Learning (SAL) cooperative learning model on Environment material in Grade III at SDK Nyama. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, with 19 students as research subjects. Each cycle comprised four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests, observation sheets, and documentation, then analyzed using quantitative descriptive techniques across three assessment domains: cognitive, psychomotor, and affective. Results showed consistent improvement at each cycle. In the pre-action phase, the mastery rate was only 16%, with a class average of 65. Following SAL implementation, the mastery rate increased to 42% in Cycle I with an average of 70, and reached 100% in Cycle II with an average of 78.



Improvement was recorded across all assessment domains, including conceptual understanding, process skills, and student learning attitudes. The SAL cooperative learning model effectively improved IPAS learning outcomes of third-grade SDK Nyama students on Environment material.

Keywords: *Learning Outcomes, IPAS, Cooperative Learning, Student Active Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan sentral dalam membentuk fondasi pengetahuan dan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan inovasi penting yang mengintegrasikan muatan IPA dan IPS secara holistik di jenjang sekolah dasar. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, dengan tujuan agar mereka mampu mengelola pemahaman tentang lingkungan alam dan sosial secara bersamaan dalam satu mata pelajaran yang terpadu (Fadila & Fitriyeni, 2024). Integrasi ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kompetensi siswa yang menyeluruh, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran IPAS antara lain adalah rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, serta kesulitan guru dalam memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahman & Fuad, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Ramdani & Zulfadewina, (2024) bahwa problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS juga mencakup lemahnya kemampuan guru dalam membuat modul ajar serta kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Permasalahan serupa juga ditemukan di SDK Nyama, khususnya pada kelas III, di mana hasil belajar IPAS pada materi Lingkungan masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh dominasi pendekatan pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru, minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan.

Hasil belajar merupakan tolok ukur utama keberhasilan proses pembelajaran. Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka antara lain muncul dari kurangnya kesesuaian antara pendekatan pedagogis yang digunakan guru dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar (Alfatonah et al., 2023). Hal ini menuntut guru untuk senantiasa berinovasi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar dapat berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif menjanjikan peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan, khususnya dalam bidang sains, di mana siswa tidak lagi menerima informasi secara pasif melainkan mengambil peran aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui prediksi, observasi, dan refleksi (Brod, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogis yang mendasari Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran.



Salah satu model pembelajaran aktif yang relevan untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar adalah model kooperatif tipe SAL (Student Active Learning). Menurut Agniena et al., (2025) bahwa penerapan metode Student Active Learning (SAL) pada siswa kelas III sekolah dasar telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa, di mana keterlibatan aktif siswa dalam kelompok belajar menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Model SAL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, sehingga pemahaman konsep dapat dibangun secara lebih mendalam.

Pembelajaran kooperatif secara umum telah mendapatkan dukungan empiris yang kuat dari berbagai penelitian internasional. Penelitian dengan desain kuantitatif oleh Muawanah, (2023) menemukan hubungan positif yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa sekolah dasar, di mana motivasi belajar terbukti berperan sebagai mediator penting antara metode pembelajaran dan capaian akademik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peningkatan hasil belajar. Meta-analisis yang dilakukan oleh Drouet et al., (2019) terhadap metode pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa metode kooperatif memiliki dampak positif terhadap pencapaian akademik, motivasi, harga diri, dan hubungan sosial siswa, sehingga metode ini dinilai menarik bagi guru karena relatif mudah diimplementasikan dalam pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sejumlah penelitian nasional menunjukkan hasil yang konsisten tentang efektivitas model kooperatif. Utami et al., (2024) dalam penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar IPAS yang signifikan berhasil dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, yang menegaskan bahwa pemilihan model kooperatif yang tepat berpengaruh langsung pada peningkatan capaian belajar siswa. Selain itu, Tasya et al., (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan proses dan hasil belajar IPAS melalui model kooperatif tidak hanya tampak pada dimensi kognitif, tetapi juga pada dimensi proses pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif di antara siswa.

Materi Lingkungan dalam pembelajaran IPAS kelas III memiliki karakter yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi ini mencakup pemahaman tentang komponen lingkungan, hubungan antarmakhluk hidup, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Meski demikian, konsep-konsep dalam materi lingkungan sering kali masih diajarkan secara verbal dan abstrak, sehingga sulit dipahami oleh siswa usia dini tanpa adanya pengalaman belajar yang konkret dan interaktif. Penerapan model active learning dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna, dengan peningkatan keterlibatan siswa yang tampak dari indikator keaktifan diskusi, partisipasi aktivitas, serta kedisiplinan pada setiap siklus pembelajaran (Mauliddiyah et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat urgensi yang nyata untuk mengupayakan perbaikan proses dan hasil belajar IPAS di SDK Nyama melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada keaktifan siswa. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi Lingkungan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAL (Student Active Learning) pada siswa kelas III SDK Nyama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris tentang efektivitas model SAL dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sekaligus menjadi referensi bagi guru

dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen Nyama, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan melibatkan 19 siswa kelas III sebagai subjek utama. Desain riset dirancang dalam 2 siklus adaptif, di mana masing-masing siklus mengintegrasikan 4 tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Pada fase perencanaan, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi lingkungan dengan mengintegrasikan model kooperatif tipe *student active learning*. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembagian kelompok kecil guna merangsang partisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Secara paralel, proses pengamatan dijalankan oleh peneliti bersama observer menggunakan instrumen lembar observasi untuk memantau dinamika interaksi siswa dan performa guru. Langkah akhir dari siklus berupa refleksi komprehensif, bertujuan mengevaluasi kendala struktural maupun prosedural yang muncul untuk menentukan keberlanjutan intervensi ke tahapan berikutnya. Seluruh rangkaian skema operasional ini difokuskan pada perbaikan mutu pembelajaran yang berkelanjutan tanpa memuat paparan teoritis ataupun kesimpulan hasil yang telah dicapai di dalam kelas.

Prosedur pengumpulan data primer dalam riset ini mengandalkan 3 teknik utama, yaitu tes formatif hasil belajar, lembar observasi keaktifan, dan dokumentasi visual kegiatan kelas. Instrumen penilaian dirancang secara spesifik, mencakup tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep serta rubrik penilaian kinerja untuk mengevaluasi kualitas kolaborasi, penyampaian ide, dan hasil kerja kelompok siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung nilai akhir individu dan rata-rata kelas secara berkala. Formulasi matematika kuantitatif diterapkan guna mengukur persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang mengacu pada ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Kategori tingkat keberhasilan siswa diklasifikasikan ke dalam 5 tingkatan interval nilai, mulai dari predikat sangat baik dengan nilai 85 hingga 100, hingga predikat sangat kurang untuk nilai di bawah 39. Penggunaan seluruh instrumen evaluasi ini murni ditujukan untuk menggambarkan perkembangan proses dan kompetensi nyata peserta didik pada tiap siklus pembelajaran yang dijalankan.

Selanjutnya untuk memperoleh nilai akhir (NA) yang dapat diberikan gambaran tentang tingkat individual terhadap indikator dari segi hasil maupun proses yang dikategori mengacu pada table, sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

No	Interval Nilai	Nilai Akhir	Klasifikasi
1	85-100	A	Sangat Baik
2	70-84	B	Baik
3	55-54	C	Cukup
4	40 – 54	D	Kurang
5	39	E	Sangat Kurang

Tabel 2. Acuan Ketuntasan Pembelajaran

No	KKTP	Ketuntasan
1	>70	Tuntas
2	<70	Tidak Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal (Para-Tindakan)

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAL (Student Active Learning), hasil belajar siswa kelas III SDK Nyama pada materi Lingkungan menunjukkan kondisi yang memprihatinkan.

Tabel 4. Rekap Hasil Penilaian Pra-Tindakan(Kognitif, Psikomotor dan Afektif)

Tuntas	3	
Tidak Tuntas	16	
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	16%	
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	84%	

Berdasarkan data pada Tabel 4, dari 19 siswa yang mengikuti penilaian pra-tindakan, hanya 3 siswa (16%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 16 siswa (84%) dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas secara keseluruhan berada pada angka 65, dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 59, yang secara klasifikasi berada pada rentang kategori Cukup hingga Baik.

Apabila ditinjau per aspek penilaian, aspek kognitif mencerminkan kelemahan yang paling signifikan, dengan rata-rata yang diperkirakan berada di kisaran 52, jauh di bawah ambang ketuntasan. Aspek psikomotor berada pada kisaran 55–56, menunjukkan kemampuan keterampilan proses siswa yang masih rendah. Sementara itu, aspek afektif secara mengejutkan mencatat nilai yang relatif tinggi dengan rata-rata sekitar 87. Kondisi ini kemungkinan mencerminkan sikap dan perilaku siswa yang terbentuk secara rutin di lingkungan kelas, bukan sebagai hasil keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Kondisi awal ini secara empiris mengkonfirmasi permasalahan yang diidentifikasi dalam latar belakang penelitian, yakni dominasi pendekatan pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru dan minimnya keterlibatan aktif siswa, yang berdampak langsung pada rendahnya capaian kognitif dan psikomotor.

2. Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAL pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar yang bermakna dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan.

Tabel 5. Rekap Hasil Penilaian Siklus I (Kognitif, Psikomotor dan Afektif)

Tuntas	8	
Tidak Tuntas	11	
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	42%	
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	58%	

Berdasarkan Tabel 5, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 8 siswa (42%), naik sebesar 26 persentase poin dari kondisi awal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70, dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 65. Pada dimensi kognitif, rata-rata skor siswa meningkat ke kisaran 65–66, mencerminkan adanya perbaikan dalam pemahaman konsep yang cukup signifikan pascapenerapan model SAL. Dimensi psikomotor juga menunjukkan kenaikan yang nyata ke kisaran 70–71, mengindikasikan bahwa aktivitas diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama dalam model SAL mulai merangsang keterampilan proses siswa secara lebih optimal.

Menarik untuk dicermati bahwa dimensi afektif pada Siklus I justru mengalami penurunan dibandingkan pra-tindakan, dari rata-rata sekitar 87 menjadi sekitar 73. Fenomena

ini tidak serta merta mengindikasikan penurunan kualitas sikap siswa, melainkan dapat diinterpretasikan sebagai periode penyesuaian (*adjustment period*) terhadap pola pembelajaran baru yang lebih terstruktur dan berorientasi kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, tidak jarang terjadi fluktuasi sementara pada aspek afektif di siklus pertama karena siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan tuntutan kerja kelompok, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, capaian Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena masih terdapat 11 siswa (58%) yang belum tuntas. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan dan penyempurnaan pada aspek-aspek yang masih lemah, terutama terkait penguatan *scaffolding* kognitif dan penguatan dimensi afektif dalam interaksi kelompok.

3. Hasil Tes Akhir Siklus II

Penerapan model SAL pada Siklus II, yang dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, menghasilkan capaian yang sangat signifikan.

Tabel 6. Rekap Hasil Penilaian Siklus II (Kognitif, Psikomotor dan Afektif)

Tuntas	19	
Tidak Tuntas	0	
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	100%	
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	0%	

Berdasarkan Tabel 6, seluruh 19 siswa (100%) berhasil mencapai KKTP, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78, nilai tertinggi 89, dan nilai terendah 69. Pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 100% ini merupakan lompatan luar biasa dari 16% pada pra-tindakan dan 42% pada Siklus I. Pada aspek kognitif, rata-rata skor siswa meningkat pesat ke kisaran 79, yang masuk dalam kategori “Baik” berdasarkan tabel klasifikasi yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dua siklus intervensi model SAL, siswa telah mampu membangun pemahaman konseptual yang jauh lebih solid tentang materi lingkungan.

Aspek psikomotor juga menunjukkan perbaikan yang konsisten, dengan rata-rata mencapai kisaran 77–78. Peningkatan ini mencerminkan semakin matangnya kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas praktis, diskusi, dan presentasi yang menjadi komponen utama dalam model SAL. Lebih lanjut, aspek afektif pada Siklus II kembali meningkat ke kisaran 77–78, pulih dari penurunan di Siklus I dan menunjukkan bahwa siswa telah berhasil beradaptasi dengan budaya belajar kooperatif serta menginternalisasi nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Secara individual, data Siklus II memperlihatkan distribusi nilai yang jauh lebih merata dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. Sejumlah siswa yang sebelumnya secara konsisten berada di bawah ambang ketuntasan — seperti AB (pra: 66 → S1: 69 → S2: 79), CML (pra: 59 → S1: 68 → S2: 77), dan DK (pra: 63 → S1: 65 → S2: 77) — menunjukkan trajectory peningkatan yang positif dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa model SAL mampu menjangkau siswa dengan berbagai profil belajar, termasuk mereka yang sebelumnya tertinggal.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDK Nyama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAL (*Student Active Learning*) pada materi Lingkungan. Data dikumpulkan melalui tiga tahap pengukuran: pra-tindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II. Setiap tahap mencakup tiga dimensi penilaian,



yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif, yang diakumulasikan menjadi nilai akhir sebagai dasar penetapan ketuntasan belajar berdasarkan KKTP yang telah ditetapkan sebesar >70 .

1. Peningkatan Hasil Belajar Dari Pra-Tindakan ke Siklus I

Kondisi awal sebelum intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dari 19 siswa yang mengikuti penilaian pra-tindakan, hanya 3 siswa (16%) yang dinyatakan tuntas, sementara 16 siswa (84%) belum mencapai KKTP, dengan rata-rata nilai akhir kelas sebesar 65. Kondisi ini mencerminkan dampak nyata dari pola pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru, di mana siswa berperan pasif dan tidak mendapat cukup ruang untuk membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan materi maupun dengan sesama teman.

Setelah penerapan model SAL pada Siklus I, terjadi peningkatan yang bermakna. Jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 8 siswa (42%), dengan rata-rata nilai akhir kelas meningkat menjadi 70. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi model SAL, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama, mampu merangsang keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Simesso et al., (2024) yang menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif secara konsisten meningkatkan capaian akademik siswa di berbagai konteks sekolah, karena strategi pengajaran yang tidak mendorong keterlibatan aktif siswa terbukti menjadi akar penyebab rendahnya hasil belajar. Dalam hal ini, model SAL bekerja dengan cara mengalihkan kendali proses belajar dari guru kepada siswa, sehingga setiap anggota kelompok terdorong untuk berkontribusi dan bertanggung jawab atas pemahaman bersama.

Meskipun demikian, persentase ketuntasan pada Siklus I (42%) masih belum memenuhi ambang keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa satu siklus saja belum cukup untuk sepenuhnya mengubah kebiasaan belajar siswa yang sebelumnya sangat bergantung pada penjelasan langsung dari guru. Senada dengan temuan Novianti, (2024) dalam penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar IPAS melalui model kooperatif di sekolah dasar, bahwa siklus pertama umumnya berfungsi sebagai fase adaptasi siswa terhadap tuntutan kerja kelompok dan tanggung jawab individual, sehingga peningkatan yang lebih besar baru terlihat pada siklus berikutnya setelah guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi.

2. Peningkatan Hasil Belajar Dari Siklus I ke Siklus II

Pelaksanaan Siklus II yang didasarkan pada hasil refleksi Siklus I menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh 19 siswa (100%) berhasil mencapai KKTP, dengan rata-rata nilai akhir kelas meningkat dari 70 menjadi 78. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada Siklus II adalah 89, sedangkan nilai terendah adalah 69. Pencapaian ketuntasan klasikal 100% ini merupakan bukti empiris atas efektivitas model SAL ketika diterapkan secara konsisten dan ditingkatkan kualitasnya melalui siklus refleksi yang cermat. Hasil ini konsisten dengan temuan Studi lintas sepuluh negara oleh Liu et al., (2024) yang melibatkan 45.972 anak sekolah menemukan bahwa pendekatan *active learning* berkorelasi positif dan signifikan dengan keterlibatan belajar siswa ($\beta = 0,016, p = 0,005$). Keterlibatan belajar tersebut terbukti berfungsi sebagai mediator utama yang menghubungkan penerapan *active learning* dengan perkembangan motivasi dan rasa ingin tahu anak. Hasil ini menegaskan bahwa model SAL bekerja bukan hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui stimulasi keterlibatan aktif yang mendorong siswa membangun pemahaman secara mandiri.



Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II juga tercermin dari distribusi nilai individual yang lebih merata. Siswa-siswa yang sebelumnya berada di bawah ambang ketuntasan secara konsisten menunjukkan *trajectory* peningkatan yang positif, yang mengindikasikan bahwa model SAL mampu mengakomodasi keberagaman profil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Waruwu & Helsa, (2025) menemukan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran aktif di sekolah dasar secara nyata meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Keterlibatan aktif ini tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif, tetapi juga pada partisipasi dan interaksi sosial siswa di dalam kelas, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan capaian belajar siswa secara menyeluruh.

3. Analisis Dimensi Kognitif

Pelaksanaan Siklus II yang didasarkan pada hasil refleksi Siklus I menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh 19 siswa (100%) berhasil mencapai KKTP, dengan rata-rata nilai akhir kelas meningkat dari 70 menjadi 78. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada Siklus II adalah 89, sedangkan nilai terendah adalah 69. Pencapaian ketuntasan klasikal 100% ini merupakan bukti empiris atas efektivitas model SAL ketika diterapkan secara konsisten dan ditingkatkan kualitasnya melalui siklus refleksi yang cermat. Hasil ini konsisten dengan temuan Komariah, (2025) yang melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian tindakan kelas mampu menghasilkan peningkatan persentase ketuntasan belajar IPA yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, yang disertai dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II juga tercermin dari distribusi nilai individual yang lebih merata. Siswa-siswa yang sebelumnya berada di bawah ambang ketuntasan secara konsisten menunjukkan *trajectory* peningkatan yang positif, yang mengindikasikan bahwa model SAL mampu mengakomodasi keberagaman profil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurainah et al., (2025), yang dalam penelitian tindakan kelasnya menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif di sekolah dasar secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPA di seluruh siklus, termasuk pada siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan belajar, karena interaksi antarteman sebaya dalam kelompok berfungsi sebagai *scaffolding* yang efektif bagi pemahaman konsep.

Aspek kognitif menunjukkan peningkatan yang paling tajam di antara ketiga dimensi penilaian. Rata-rata skor kognitif meningkat secara progresif dari sekitar 52 pada pra-tindakan, menjadi sekitar 66 pada Siklus I, dan mencapai sekitar 79 pada Siklus II, yang berada pada kategori Baik berdasarkan tabel klasifikasi yang ditetapkan. Peningkatan sebesar 27 poin dari pra-tindakan hingga Siklus II ini mencerminkan efektivitas model SAL dalam membangun pemahaman konseptual siswa tentang materi lingkungan secara bertahap dan berkelanjutan (Manurung et al., 2023; Rismaulina, 2020; Sholekah, 2020; Wahyuningsih et al., 2024; Wulandari et al., 2024).

Peningkatan dimensi kognitif ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran kooperatif yang terbukti mendorong *elaborasi kognitif* antarsiswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan konsep lingkungan, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengintegrasikan, mempertanyakan, dan mengonstruksi pemahaman secara aktif melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini dikuatkan oleh meta-analisis Yaşar et al., (2024) yang menganalisis 77 studi tentang metode kooperatif dalam pendidikan sains dan menemukan *effect size* sebesar $g = 1,070$ tergolong besar terhadap capaian akademik, dengan kesimpulan bahwa metode kooperatif meningkatkan prestasi akademik melalui terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan permanen. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok



tentang komponen lingkungan, hubungan antarmakhluk hidup, dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan menjadi wadah bagi siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan yang dapat diperoleh melalui penjelasan satu arah dari guru (Amelia & Rusman, 2022; Bambang et al., 2025; Muana & Elhawwa, 2024; Putri et al., 2025).

4. Analisis Dimensi Psikomotor

Dimensi psikomotor mencatat peningkatan yang konsisten di setiap siklus. Rata-rata skor psikomotor meningkat dari sekitar 56 pada pra-tindakan, menjadi sekitar 71 pada Siklus I, dan mencapai sekitar 78 pada Siklus II, dengan total peningkatan sebesar 22 poin. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan nyata pada kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas praktis, seperti diskusi kelompok terstruktur, presentasi hasil kerja kelompok, dan penyelesaian lembar kerja kolaboratif yang merupakan komponen utama dalam model SAL.

Peningkatan dimensi psikomotor yang signifikan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka model SAL yang secara inheren mengintegrasikan aktivitas fisik dan kognitif dalam setiap fase pembelajaran. Ketika siswa berdiskusi, mencatat, mempresentasikan, dan merespons hasil kerja kelompok lain, mereka secara bersamaan melatih keterampilan proses yang merupakan komponen dari domain psikomotor. Hal ini dikuatkan oleh temuan Boke et al., (2025) dalam meta-analisisnya terhadap 10 studi tentang pembelajaran kooperatif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan dampak positif yang terukur pada domain kognitif, afektif, fisik, dan sosial, dengan penguatan keterampilan interpersonal dan akuntabilitas individu sebagai mekanisme utama yang menopang peningkatan tersebut.

Peningkatan psikomotor yang lebih besar terjadi dari pra-tindakan ke Siklus I (sekitar 15 poin) dibandingkan dari Siklus I ke Siklus II (sekitar 7 poin). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar loncatan keterampilan proses terjadi pada saat siswa pertama kali berinteraksi dengan tuntutan kerja kelompok yang terstruktur. Pada Siklus II, peningkatan cenderung lebih berupa konsolidasi dan penyempurnaan keterampilan yang telah dibangun pada Siklus I, bukan perolehan keterampilan yang sama sekali baru.

5. Analisis Dimensi Afektif

Dimensi afektif menunjukkan pola yang berbeda dari dua dimensi lainnya. Berbeda dengan kognitif dan psikomotor yang meningkat secara monoton, afektif mengalami penurunan pada Siklus I sebelum kemudian pulih dan meningkat pada Siklus II. Rata-rata skor afektif tercatat sekitar 87 pada pra-tindakan, turun menjadi sekitar 73 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi sekitar 78 pada Siklus II.

Penurunan sementara pada dimensi afektif di Siklus I perlu diinterpretasikan secara kontekstual, bukan sebagai indikator kemunduran. Nilai afektif yang relatif tinggi pada pra-tindakan (sekitar 87) kemungkinan besar mencerminkan sikap dan kepatuhan rutin siswa dalam konteks pembelajaran konvensional yang familiar, bukan sebagai hasil keterlibatan aktif dalam kerja kelompok. Ketika siswa dihadapkan pada tuntutan baru model SAL, yang mencakup pembagian tanggung jawab dalam kelompok, diskusi aktif, dan penilaian kontribusi individual, nilai afektif mengalami penyesuaian ke bawah. Hal ini konsisten dengan pandangan Woods & Copur-gencturk, (2024) yang menjelaskan bahwa transisi dari pendekatan *teacher-centered* ke *student-centered* memerlukan adaptasi dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk siswa, yang pada awalnya mungkin mengalami ketidaknyamanan karena kehilangan pola pembelajaran yang sudah terbiasa mereka jalani.

Pemulihan dan peningkatan dimensi afektif pada Siklus II (sekitar 78) menunjukkan bahwa siswa telah berhasil melewati fase adaptasi dan mulai menginternalisasi nilai-nilai yang menjadi fondasi pembelajaran kooperatif, seperti tanggung jawab bersama, saling menghargai



kontribusi, kedisiplinan dalam mengikuti tahapan diskusi, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelompok. Proses internalisasi ini merupakan hasil kumulatif dari dua siklus pembelajaran yang konsisten dan terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *student active learning* secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada materi lingkungan. Pergeseran pola pengajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa mampu mendegradasi kepasifan dan kejenuhan belajar anak usia dini. Melalui pembentukan kelompok diskusi kecil yang terstruktur, siswa dipacu untuk saling berkolaborasi dan mengonstruksi pemahaman konsep dasar ekosistem secara bermakna. Eskalasi pencapaian akademis terekam secara signifikan di setiap putaran tindakan, yang melingkupi perbaikan pada ranah kognitif, kemandirian keterampilan proses psikomotor, serta pemulihan stabilitas sikap afektif siswa. Aktivitas interaktif ini sukses mengonversi materi teoretis yang abstrak menjadi fungsional, sehingga memicu pemerataan ketuntasan belajar klasikal yang homogen di sekolah dasar.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk merekonstruksi desain intervensi dengan menerapkan metode penelitian kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Eksplorasi riset ke depan perlu menguji efektivitas model *student active learning* ini pada klaster materi bahasan lain yang memiliki tingkat abstraksi lebih tinggi, seperti energi atau bioteknologi dasar. Ukuran penarikan sampel hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa institusi sekolah dasar di luar wilayah kepulauan guna menaikkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menyinkronkan penggunaan model *active learning* ini dengan pemanfaatan media digital luring atau alat peraga material alam kontekstual. Penguatan pangkalan data digital untuk memantau retensi memori jangka panjang dan stabilitas motivasi intrinsik anak secara *longitudinal* sangat diperlukan demi kemajuan mutu kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agniena, D. R., Kusumawardani, S., & Astriani, L. (2025). Penerapan metode pembelajaran *student active learning* (SAL) dalam meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa kelas III SDN Kondangjaya III Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 698–703. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.492>
- Alfatonah, I. N. A., Kisdah, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Amelia, D., & Rusman, R. (2022). Sintesis indikator lingkungan belajar konstruktivis sebagai instrumen evaluasi implementasi kurikulum ilmu pengetahuan alam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5794–5803. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3203>
- Bambang, B., Suharini, E., & Widyatmoko, A. (2025). Pemahaman mendalam tentang ekosistem untuk siswa kelas 5 dalam mata pelajaran IPAS. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 47–59. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.678>
- Boke, H., Aygun, Y., Tufekci, S., Yagin, F. H., Canpolat, B., Norman, G., Prieto-gonzález, P., & Ardigo, L. P. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning



- outcomes in physical education: A meta-analysis. *Frontiers in Physiology*, 13, 1–23. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508808>
- Brod, G. (2021). How can we make active learning work in K–12 education? Considering prerequisites for a successful construction of understanding. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/1529100621997376>
- Drouet, O. C., Lentillon-kaestner, V., & Margas, N. (2019). Effects of the Jigsaw method on student educational outcomes: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1216437>
- Fadila, F., & Fitriyeni. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4). <https://doi.org/10.58230/27454312.1243>
- Komariah, S. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.51878/action.v5i1.5539>
- Liu, J., Tahri, D., & Qiang, F. (2024). How does active learning pedagogy shape learner curiosity? A multi-site mediator study of learner engagement among 45,972 children. *Journal of Intelligence*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/jintelligence12060059>
- Manurung, A. D., Simarmata, E. J., Anzelina, D., & Tanjung, D. S. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe snowball throwing pada tema 7. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(2), 194–194. <https://doi.org/10.24114/js.v7i2.37636>
- Mauliddiyah, L., Kristianingsih, S., Fadilah, A. N., & Siswoyo, A. A. (2025). Model pembelajaran active learning untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa pada pembelajaran IPAS di SDN Tangungguh 2. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(3), 298–307. <https://doi.org/10.51878/action.v5i3.5937>
- Muana, A., & Elhawwa, T. (2024). Penggunaan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPA. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.33084/jppp.v2i2.11472>
- Muawanah, U. (2023). The impact of cooperative learning method on learning motivation and academic achievement of elementary school students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(12), 5920–5925. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i12-57>
- Novianti, I. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas V SDN Putat Jaya IV Surabaya. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5). <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.323>
- Nurainah, Baharuddin, & Amalia, V. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas enam sekolah dasar. *TARUNATEACH: Journal of Elementary Education*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v3i1.468>
- Putri, D. A., Suntari, Y., & Yudha, C. B. (2025). Implementasi model children learning in science dalam pembelajaran IPAS materi ekosistem kelas III. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 627–637. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5096>



- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Ramdani, A., & Zufadewina. (2024). Problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Ciracas 05 Pagi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5), 2029–2037. <https://doi.org/10.38035/jmpis>
- Rismaulina, R. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model konstruktivisme pada pokok bahasan pemanasan global mata pelajaran IPA di kelas IX SMP. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 4(2), 28–28. <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i2.19000>
- Sholekah, A. W. (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA materi pencemaran lingkungan melalui model PjBL siswa kelas VII SMPN 9 Salatiga. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.260>
- Simesso, M. D., Gutu, T. S., & Tarekegn, W. M. (2024). The contribution of using cooperative learning methods on students' achievement and retention in secondary schools during chemistry lesson. *Hindawi: Education Research International*, 2024. <https://doi.org/10.1155/2024/1830124>
- Tasya, A. F., Megawati, & Avana, N. (2025). Peningkatan proses dan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 146–153. <https://doi.org/10.58740/jpp.v1i2.589>
- Utami, O. P., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS kelas IV SD melalui model pembelajaran numbered heads together dengan media kipas. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 739–746. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7159>
- Wahyuningsih, N. M., Safitri, F. D., Mardiana, T., & Purwandari, S. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui model STAD berbantuan media “BEKAPANG.” *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 176–187. <https://doi.org/10.24127/emteka.v5i1.4905>
- Waruwu, P. I. M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Woods, P. J., & Copur-gencturk, Y. (2024). Examining the role of student-centered versus teacher-centered pedagogical approaches to self-directed learning through teaching. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104415. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104415>
- Wulandari, W., Rukmini, P., & Khoimatun, K. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran contextual teaching and learning di sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(2), 342–342. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.56398>
- Yaşar, M. D., Erdoğan, M., Batdı, V., & Cinkara, Ü. (2024). Evaluation of cooperative learning in science education: A mixed-meta method study. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 12(3), 411–427. <https://doi.org/10.30935/scimath/14872>